

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, yang terdiri dari keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dimana kesemuanya itu merupakan anugrah dari Tuhan yang maha kuasa yang perlu dijaga keberadaannya. Menurut Lickona (2013:57) menjelaskan bahwa dalam prespektif agama, Tuhan dipandang sebagai zat yang telah menganugrahi kita berkah dan pertolongan yang kita butuhkan untuk meraih kebaikan yang diperintahkan Tuhan. Pada masyarakat majemuk, perbedaan agama dapat menjadi faktor pemersatu sekaligus dapat menjadi faktor pemecah belah jika terjadi egoisme dalam beragama. Sebagaimana dikatakan oleh Bung Karno yaitu “hendaklah negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada egoisme agama dan hendaknya negara Indonesia satu negara yang ber-Tuhan”.

Egoisme beragama salah satunya dalam pemberitaan media kompasiana.com (diakses pada 11 Februari 2017 pukul 16:25) terkait kasus penistaan agama yang dilakukan oleh gubernur DKI non aktif, Basuki Thahaja Purnama atau Ahok tentang QS Al Maidah ayat 51 pada saat kunjungan ke Kepulauan Seribu yang sedang marak dibicarakan di Indonesia, merupakan salah satu contoh sikap yang kurang baik dimana

merendahkan agama lain yang tidak dianutnya. Aksi 411, 212, dan 1212 juga menjadi simbol komunikasi kepada pemerintah agar memperhatikan aspirasi umat Islam sebagai umat agama mayoritas di Indonesia. Sesuai dengan hal yang disampaikan oleh Presiden Jokowi, bahwa umat mayoritas menyayangi yang minoritas, dan umat minoritas menghormati umat mayoritas. Dengan demikian, maka akan terjalin toleransi dan harmoni dalam kehidupan beragama di Indonesia. Dari artikel tersebut teridentifikasi bahwa pemahaman masyarakat tentang kerukunan umat beragama perlu ditinjau ulang. Karena ditemukan ketidak adanya kerukunan antar agama, yang menjadikan adanya saling permusuhan dan ketidakadilan.

Konflik sosial terkait perbedaan bisa terjadi di lapisan manapun dalam masyarakat. Mulai dari lapisan terkecil hingga terbesar dan mulai dari lapisan non-formal hingga lapisan formal. Maka dari itu, dalam kehidupan masyarakat Indonesia diperlukan sikap toleransi sebagai salah satu sikap untuk mewujudkan kehidupan kemasyarakatan yang tentram. Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan Endang (2009:94) yang mengungkapkan bahwa menghormati perbedaan tidak berarti menghilangkan identitas diri, karena menghormati perbedaan sesungguhnya adalah memberikan peluang dan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan karakteristik dirinya. Contoh untuk ini adalah bagaimana seorang siswa harus belajar menghormati ketika temannya harus melaksanakan ibadah, menghormati dan memberi

kesempatan tatkala temannya harus melaksanakan tugas-tugas tertentu, atau mungkin menghormati perbedaan-perbedaan perilaku dalam koridor yang tidak bertentangan norma-norma umum sekolah.

Untuk mewujudkan sikap toleransi tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan adanya pemberian pemahaman yang dilaksanakan dilembaga formal yaitu sekolah. Sekolah sebagai bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari warga sekolah dengan berbagai latar, ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan keinginan, cita-cita dan minat yang berbeda mengakibatkan banyaknya masalah yang akan terjadi bila sikap toleransi dalam lingkup sekolah tidak diterapkan. Seperti halnya dalam pemberitaan media rappler.com (diakses pada 12 Juli 2017 pukul 13.30) mengungkapkan bahwa data dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Juli-September tahun lalu di Singkawang Kalimantan dan Salatiga, sebanyak 160 responden yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan akademisi menganggap kalau kesamaan agama sangat penting, seperti ketua OSIS harus dari agama mayoritas, pemimpin harus seagama, hingga tidak mengucapkan selamat hari raya kepada orang yang berbeda agama. Dari artikel tersebut, persoalan intoleransi di kalangan masyarakat memang harus dihadapi secara serius, karena pada dasarnya anak-anak di masyarakat yang akan membangun peradaban bangsa kelak.

Sikap intoleransi ini merupakan pandangan bahwa dialah yang paling benar tanpa mentolerir yang lainnya. Sedangkan sikap toleransi merupakan wujud dari rasa kesadaran dalam diri individu yang mempunyai perbedaan dengan individu lain dan harus dihormati. Menghormati setiap individu sangat diperlukan karena manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dalam pemenuhan kebutuhan, sehingga berkewajiban membina dan menjalin hubungan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya toleransi, berbagai pertentangan dan konflik akan sulit dihindari, sehingga dalam hal ini toleransi adalah cara yang penting untuk dilakukan dalam menyikapi perbedaan dengan saling menghormati dan menghargai orang lain.

Maka dari itu, untuk menghindari konflik dan menciptakan sebuah toleransi maka diperlukan adanya pendidikan. Menurut Nashir (2013:14) pendidikan adalah usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Sesuai pendapat tersebut, maka dengan adanya pendidikan diharapkan dapat terciptanya masyarakat yang lebih baik lagi dan dapat menghasilkan generasi muda sebagai pelita bangsa. Salah satu dukungan yang dapat diberikan pada anak-anak Indonesia adalah memastikan bahwa apa yang mereka pelajari saat ini merupakan apa yang mereka butuhkan untuk menjawab tantangan zamannya.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 dan perubahannya yang bersumber pada ajaran agama, keanekaragaman budaya Indonesia, serta tanggap terhadap perubahan zaman. Dari penjelasan pendidikan nasional tersebut, disinilah terlihat Pendidikan Kewarganegaraan dibutuhkan. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan sangatlah penting agar dapat menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto, terlihat bahwa sikap toleransi siswa cenderung relatif masih kurang. Hal ini terlihat dengan kelas yang gaduh saat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung. Bahkan ketika guru menyampaikan materi masih ada beberapa siswa yang berisik dengan teman lainnya, dalam forum diskusi belum terdapat rasa saling menghormati dengan melontarkan kata cemoohan. Serta kurangnya kesadaran atas hak orang lain pada siswa seperti belum saling menghormati atas perbedaan pendapat, memaksakan pendapatnya secara pribadi, dan sulit menerima teman dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya rasa toleransi siswa terutama dalam hal menghormati orang lain.

Sikap toleransi ini harus ditanamkan pada saat pembelajaran berlangsung karena sikap toleransi berperan penting dalam menciptakan

kondisi kelas. Adanya perbedaan pendapat dari siswa jika tidak disingkapi dengan sikap toleran maka akan berdampak buruk. Suasana kelas akan menjadi ramai dan riuh, keadaan seperti ini tentu tidak baik untuk melaksanakan proses pembelajaran. Siswa akan kesulitan menerima materi pelajaran dalam suasana yang tidak kondusif. Keadaan ini bila sering terjadi akan berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak maksimal dan mengakibatkan kurangnya tingkat pemahaman siswa. Dalam hal ini maka diperlukan adanya penanaman toleransi yang berlangsung semenjak anak-anak sehingga mampu mengembangkan kesadaran toleransi anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup.

Untuk menanamkan sikap toleransi di lingkungan sekolah, salah satunya dapat melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan yang berisikan semua hal mengenai kesopanan, tata krama, etika, adat istiadat dan hukum memang perlu dipelajari karena dapat menambah wawasan setiap siswa maupun masyarakat yang mempelajarinya agar tidak menyimpang dari norma-norma lain yang berlaku di Indonesia, sehingga pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disatuan pendidikan sangatlah penting untuk membentuk bangsa yang bermartabat. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, hendaknya setiap guru menyadari bahwa untuk menyalurkan isi materi kepada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis saja namun bagaimana pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Pendidikan Kewarganegaraan dapat memberikan peran

positif dalam perjalanan kehidupan manusia. Maka berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kesadaran toleransi siswa di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kesadaran toleransi siswa di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam mengembangkan kesadaran toleransi siswa di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengembangkan kesadaran toleransi siswa di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengimplementasian pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kesadaran toleransi siswa di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala dalam mengembangkan kesadaran toleransi siswa di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengembangkan kesadaran toleransi siswa di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan untuk pengembangan disiplin ilmu yang ditekuni penulis yaitu Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
 - b. Diharapkan dapat menambah kepustakaan pada bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
 - c. Dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang pengembangan pendidikan yang berbasis karakter.
 - d. Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah hasil koleksi bacaan dan informasi sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam membaca wawasan yang lebih luas.

b. Bagi Guru

Memberikan input kepada para pendidik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dalam mengarahkan pendidikan karakter siswa.

c. Bagi Siswa

Dapat memberi motivasi kepada siswa di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto akan pentingnya pendidikan karakter khususnya toleransi.